

Pelecehan Seksual: Analisis Faktor Penyebab, Dampak terhadap Korban, dan Tinjauan Pendidikan Seksualitas Menurut *Familiaris Consortio*

Petrus Damianus Bheo

Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

ruminbwe21@gmail.com

Abstrak: Pelecehan seksual merupakan persoalan serius yang mengancam martabat manusia dan menjadi fenomena yang meresahkan dalam kehidupan sosial modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan pelecehan seksual, menelaah dampaknya terhadap korban, dan mengkaji peran pendidikan seksualitas menurut ajaran Gereja Katolik, khususnya dokumen *Familiaris Consortio*. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sumber data dikumpulkan dari berbagai literatur akademik, artikel jurnal, dokumen magisterial Gereja, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelecehan seksual dipicu oleh berbagai faktor, seperti lemahnya kontrol diri, penyalahgunaan kekuasaan, pengaruh media, serta kurangnya pendidikan moral dan spiritual. Dampaknya tidak hanya dirasakan secara individual oleh korban, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial yang lebih luas. Dalam perspektif ajaran Gereja, khususnya *Familiaris Consortio*, pendidikan seksualitas dipandang sebagai proses formasi pribadi yang integral, tidak hanya menyampaikan informasi biologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kasih, tanggung jawab, kesetiaan, dan penghormatan terhadap martabat tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas yang benar perlu dikembangkan sejak dini dalam lingkungan keluarga dan pendidikan, sebagai strategi preventif untuk membentuk pribadi yang dewasa secara moral dan mampu membangun relasi yang sehat dan manusiawi.

Kata Kunci: pelecehan seksual: pendidikan seksualitas: *Familiaris Consortio*

Abstract: *Sexual harassment is a serious issue that threatens human dignity and has become an alarming phenomenon in modern social life. This study aims to analyze the factors that cause sexual harassment, examine its impact on victims, and explore the role of sexuality education according to the teachings of the Catholic Church, particularly the document *Familiaris Consortio*. The research was conducted using a qualitative method with a literature review approach. Data sources were gathered from various academic literature, journal articles, Church magisterial documents, and previous research findings. The results of the study indicate that sexual abuse is triggered by various factors, such as weak self-control, abuse of power, media influence, and a lack of moral and spiritual education. Its impact is not only felt individually by the victims but also has broader social consequences. From the perspective of Church teaching, particularly *Familiaris Consortio*, sexuality education is viewed as an integral process of personal formation, not merely conveying biological information, but also instilling values of love, responsibility, fidelity, and respect for the dignity of the human body. Therefore, proper sexuality education needs to be developed from an early age within the family and educational environments, as a preventive strategy to form morally mature individuals capable of building healthy and humane relationships.*

Keywords: *sexual abuse, sexuality education, Familiaris Consortio*

A. PENDAHULUAN

Kekerasan berbasis gender, khususnya kekerasan seksual, merupakan persoalan serius yang memerlukan perhatian khusus karena dapat mengancam keselamatan dan martabat manusia, terutama perempuan dan anak perempuan (Dania, 2020). Bentuk kekerasan seksual sangat beragam, mulai dari pemerkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, pemaksaan perkawinan, hingga berbagai praktik lain yang merendahkan martabat manusia (Napitupulu & Julio, 2023). Kekerasan seksual terhadap anak juga mencakup tindakan membujuk atau memaksa anak untuk terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak pantas. Padahal, anak merupakan pribadi yang membutuhkan perlindungan, pembinaan, serta jaminan hak untuk tumbuh dan berkembang secara sehat sejak dalam kandungan hingga masa dewasa (Octaviani & Nurwati, 2021).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 1.604 pengaduan kasus yang diterima, dengan kasus kekerasan seksual terhadap anak menempati persentase sebesar 12,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih menjadi masalah serius dalam kehidupan sosial masyarakat. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti dugaan pelecehan oleh tenaga profesional maupun tokoh berpengaruh, semakin memperlihatkan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi di berbagai lingkungan sosial.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual dipengaruhi oleh beragam faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan, dan individu (Shafira et al., 2023). Selain itu, terdapat pula faktor biologis dan faktor sosial budaya yang dapat mendorong terjadinya perilaku tersebut (Nazaret et al., 2023). Dampak yang dialami korban juga sangat serius, baik secara fisik maupun psikologis, seperti trauma, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan mempercayai orang lain, hingga gangguan mental yang berkepanjangan (Saputro, 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak yang dialami oleh korban. Selain itu, penelitian ini juga meninjau pendidikan seksualitas dari perspektif Gereja Katolik sebagaimana tertuang dalam dokumen *Familiaris Consortio*. Dokumen ini menekankan bahwa seksualitas tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga menyangkut dimensi moral, spiritual, dan relasional yang harus dipahami secara benar. Melalui pendidikan seksualitas yang berlandaskan nilai moral dan iman, diharapkan dapat terbentuk kesadaran untuk menghargai martabat manusia serta mencegah terjadinya perilaku seksual yang menyimpang dalam masyarakat.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka dalam penelitian ini mengambil dari teori psikologi perkembangan karya H. Erikson. Teori perkembangan psikologi Erik H. Erikson menjadi landasan penting dalam kajian evolusi manusia, dengan fokus pada pembentukan identitas diri melalui dinamika sosial di setiap fase kehidupan. Kerangka ini mengusung konsep delapan stadium psikososial, masing-masing ditandai krisis dua kutub yang perlu diredam untuk membentuk ego matang. Berbeda dengan psikoanalisis Freud yang lebih berorientasi biologis, pendekatan Erikson mengedepankan pengaruh lingkungan sosial dan nilai budaya (Kamilla et al., 2022).

Teori Erikson mengintegrasikan aspek psikis dan sosial, di mana setiap tahap ditandai konflik bipolar yang harus diselesaikan untuk mencapai kebajikan dasar. "Menurut Erikson, kepribadian dan keterampilan sosial setiap individu dapat berkembang dalam delapan tahap, yang mencakup seluruh rentang kehidupan" (Orami, 2024). Erikson memandang perkembangan kepribadian sebagai proses holistik yang melibatkan resolusi krisis pada masing-masing fase usia, menghasilkan kekuatan ego jika berhasil diatasi (Boangmanalu dalam Sudirjo & Alif, 2018).

Pembentukan kepribadian individu bermula pada fase pertama itu pada masa bayi (0-2 tahun) melalui tahap Trust vs. Mistrust. Bayi mengembangkan kepercayaan dasar ketika pengasuh, terutama ibu atau keluarga, secara konsisten memenuhi kebutuhan fisik dan emosionalnya, sehingga tercipta ikatan intim yang kuat. Sebaliknya, kelalaian atau ketidakkonsistenan dalam pemenuhan kebutuhan dapat menumbuhkan sikap curiga dan ketidakpercayaan yang persisten.

Fase kedua Pada fase ini, anak usia balita mulai menunjukkan kemandirian dan rasa percaya diri yang berkembang, disertai peningkatan semangat dan kesadaran diri. "Kekuatan kehendak" mendorong anak untuk mengasah otonomi secara mandiri. Orang tua berperan penting dengan mendukung anak belajar keterampilan dasar seperti makan, berpakaian sendiri, berbicara, atau mengambil inisiatif mendapatkan keinginannya. Kegagalan dukungan dapat menimbulkan rasa malu dan keraguan diri yang berkepanjangan.

Fase ketiga adalah Inisiatif vs Rasa Bersalah (usia 3–6 tahun). Pada tahap ini, anak mulai belajar menyeimbangkan kemampuan yang dimiliki dengan tujuan atau harapan yang ingin dicapai. Anak sering mencoba berbagai hal untuk menguji kemampuannya, meskipun belum sepenuhnya memahami potensi yang mereka miliki. Apabila lingkungan sosial di sekitarnya tidak memberikan dukungan yang memadai, maka anak dapat mengalami hambatan dalam mengembangkan inisiatifnya (Krismawati, 2018).

Fase keempat, Ketekunan vs Rasa Rendah Diri (6 – 12 tahun) Pada tahap ini, anak mulai beralih ke masa remaja, saat mereka mulai mengeksplorasi siapa mereka di bidang sosial dan profesional. Karena masa remaja dapat dilihat sebagai genesis penemuan diri, anak-anak berada di nexus masa kecil dan masa dewasa. Namun, anak akan mengembangkan kompleks inferioritas jika mereka merasa tidak layak atau tidak mencukupi.

Fase kelima adalah identitas vs kebingungan peran yang terjadi pada usia 12–20 tahun. Pada tahap ini individu mulai memasuki masa remaja dan berusaha menemukan serta memahami jati dirinya. Remaja mulai mengeksplorasi berbagai peran, nilai, minat, serta rencana masa depan dalam kehidupan sosial maupun profesional. Masa ini merupakan periode pencarian identitas karena individu berada di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Apabila remaja tidak mampu memahami atau menentukan identitas dirinya dengan jelas, maka ia dapat mengalami kebingungan peran.

Fase keenam adalah keintiman vs isolasi yang terjadi pada usia 20–40 tahun. Pada tahap ini individu mulai membangun hubungan sosial yang lebih mendalam dengan orang lain. Mereka yang memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik cenderung lebih mudah menjalin hubungan yang dekat dan bermakna, baik dengan pasangan, keluarga, maupun lingkungan

sosial. Sebaliknya, jika seseorang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan atau sering mengalami penolakan, maka ia dapat merasakan kesepian dan keterasingan.

Fase ke-7 adalah generativitas vs stagnasi yang terjadi pada usia 40–65 tahun. Pada tahap ini individu mulai memikirkan kontribusi yang dapat diberikan kepada masyarakat serta dampak atau warisan yang ingin ditinggalkan bagi generasi berikutnya. Individu berusaha memberikan sesuatu yang bermanfaat sebagai bentuk timbal balik atas apa yang telah diperoleh selama hidupnya. Namun, jika seseorang merasa tidak mampu memberikan kontribusi atau tidak memiliki pencapaian yang berarti, maka ia dapat mengalami perasaan stagnasi atau ketidakberkembangan dalam kehidupannya.

Teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson memiliki hubungan yang erat dengan fenomena kekerasan seksual, terutama jika trauma terjadi pada tahap perkembangan awal anak. Pada tahap trust vs. mistrust (0–2 tahun) dan autonomy vs. shame (2–3 tahun), pengalaman traumatis dapat merusak dasar pembentukan kepribadian anak. Gangguan pada tahap-tahap awal ini dapat memengaruhi perkembangan psikologis korban dalam jangka panjang.

Pada tahap trust vs. mistrust, anak sedang membangun rasa percaya dasar terhadap orang tua atau pengasuhnya. Apabila kekerasan seksual terjadi pada masa ini, proses pembentukan rasa aman dan kepercayaan dapat terganggu. Akibatnya, anak dapat mengembangkan rasa tidak percaya yang mendalam terhadap orang lain, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan isolasi emosional serta kerentanan psikologis ketika mereka tumbuh.

Selanjutnya, pada tahap autonomy vs. shame, anak mulai belajar mengembangkan kemandirian dan kemampuan mengendalikan diri. Namun, pengalaman pelecehan seksual pada usia ini dapat menghambat perkembangan otonomi tersebut. Anak dapat mengalami rasa malu yang mendalam, perasaan rendah diri, serta kesulitan dalam mengontrol diri. Kondisi ini sering kali menjadi bagian dari trauma psikologis yang dialami oleh korban kekerasan seksual.

Kerusakan pada perkembangan ego di tahap awal kehidupan ini dapat menjelaskan munculnya berbagai dampak psikologis pada korban, seperti gangguan stres pascatrauma (PTSD) dan depresi. Oleh karena itu, upaya pencegahan menjadi sangat penting, salah satunya melalui pendidikan seksualitas yang menekankan pada penghargaan terhadap martabat manusia. Pendidikan semacam ini diharapkan mampu membantu membangun kesadaran, kehendak yang baik, serta rasa percaya diri sejak dini sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku menyimpang di kemudian hari.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur untuk menganalisis hubungan antara pendidikan seksualitas dalam keluarga dan maraknya kasus pelecehan seksual terhadap anak. Fokus penelitian terletak pada analisis teoretis dan konseptual terhadap ajaran Gereja Katolik, khususnya melalui dokumen Familiaris Consortio (1981) karya Pope John Paul II, serta literatur pendukung dari bidang teologi moral, psikologi, dan sosiologi.

Strategi pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal universitas. Kata kunci yang digunakan

antara lain: “Familiaris Consortio”, “Catholic sexual education”, “child sexual abuse”, “family as domestic church”, dan “child protection in Catholic teaching”. Literatur tambahan diperoleh dari dokumen resmi Gereja Katolik, buku teks teologi moral, dan artikel jurnal ilmiah terbitan 10 tahun terakhir. Penyusunan literatur ilmiah melibatkan beberapa tahapan proses diantaranya adalah menemukan literatur yang relevan, melakukan evaluasi sumber literatur review, melakukan identifikasi tema dan kesenjangan antara teori dengan kondisi lapangan jika ada, membuat struktur garis besar dan menyusun ulasan literatur review (Cahyono et al., 2019).

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengandalkan dua jenis sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah dokumen Familiaris Consortio (1981) karya Paus Yohanes Paulus II yang menjadi rujukan utama dalam memahami pendidikan seksualitas menurut pandangan Gereja. Sementara itu, sumber sekunder mencakup berbagai literatur lain yang relevan seperti buku-buku teologi moral, dokumen Gereja lainnya dan hasil penelitian terdahulu dan publikasi akademik yang membahas pelecehan seksual dari perspektif sosial, psikologis, maupun spiritual.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses telaah pustaka secara sistematis. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus penelitian, lalu membaca dan mengkaji secara kritis isi dari setiap dokumen yang dipilih. Informasi-informasi penting kemudian dicatat, dikategorikan menurut tema, dan disusun menjadi dasar analisis. Dalam tahap analisis, penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan menginterpretasikan makna dari isi dokumen yang telah dikaji untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang hubungan antara kurangnya pendidikan seksualitas yang benar dengan maraknya kasus pelecehan seksual. Dalam penelitian kepustakaan ini, validitas data melalui metode kritik sumber. Kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian, kredibilitas, dan ketepatan interpretasi terhadap sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian, khususnya dokumen Gereja Katolik seperti Familiaris Consortio yang ditulis oleh Pope John Paul II.

Kritik sumber dilakukan melalui dua tahap, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk memastikan otoritas dan keaslian sumber yang digunakan, dengan cara menelusuri dokumen resmi Gereja, edisi terjemahan yang diakui oleh otoritas Gereja, serta publikasi akademik yang membahas dokumen tersebut. Melalui tahap ini, peneliti memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar berasal dari dokumen Gereja yang otoritatif dan relevan dengan topik penelitian.

Selanjutnya, kritik internal dilakukan untuk menilai isi dan makna teks secara lebih mendalam. Dalam tahap ini, peneliti menganalisis konteks ajaran yang terdapat dalam Familiaris Consortio serta membandingkannya dengan ajaran Gereja Katolik lainnya yang berkaitan dengan keluarga, seksualitas, dan martabat manusia. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap dokumen tersebut tidak bersifat parsial, melainkan tetap sejalan dengan keseluruhan ajaran Gereja.

Dengan menggunakan pendekatan kritik sumber ini, penelitian berupaya menjaga ketepatan interpretasi terhadap dokumen Gereja sekaligus memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki dasar teologis dan akademis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, hanya literatur yang memiliki kredibilitas tinggi yang digunakan, dengan memperhatikan kejelasan penulis, institusi penerbit, dan kesesuaian isi dengan topik penelitian. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi akademik dan pastoral dalam memahami serta menanggapi persoalan pelecehan seksual secara lebih holistik melalui pendekatan pendidikan seksualitas yang berlandaskan nilai-nilai iman dan martabat manusia

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Faktor Penyebab Pelecehan Seksual terhadap Anak

a. Faktor Internal Pelaku

Analisis kriminologis menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya disebabkan oleh faktor struktural atau lingkungan, tetapi juga oleh faktor internal seperti lemahnya kontrol moral, ketidakmampuan mengendalikan dorongan seksual, serta trauma psikologis yang tidak tertangani. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencegahan tidak cukup hanya melalui pendekatan hukum atau sosial, tetapi juga melalui pembentukan kepribadian manusia yang utuh sejak dalam keluarga.

Shafira et al. (2023) mengidentifikasi bahwa pelaku pelecehan seksual kerap memiliki riwayat pengalaman traumatis sendiri — sebuah fenomena yang dikenal sebagai siklus kekerasan (*cycle of abuse*). Seseorang yang pernah menjadi korban kekerasan seksual di masa kecil memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi pelaku kekerasan di kemudian hari apabila tidak mendapatkan penanganan psikologis yang memadai. Ketidakmampuan mengelola pengalaman traumatis, dikombinasikan dengan lemahnya pembentukan moral dan spiritual sejak dini, menciptakan kondisi rentan bagi seseorang untuk melakukan penyimpangan seksual.

Dalam perspektif teori psikososial Erikson, kegagalan menyelesaikan konflik pada tahap-tahap perkembangan awal dapat mengakibatkan gangguan regulasi diri dan ketidakstabilan emosional yang memperburuk impuls-impuls antisosial (Kamilla et al., 2022). Lemahnya internalisasi nilai moral pada masa perkembangan inilah yang secara signifikan memperparah risiko perilaku predatoris di kemudian hari.

b. Faktor Eksternal: Lingkungan, Sosial, dan Budaya

Kayowuan Lewoleba dan Helmi Fahrozi (2020) menegaskan bahwa relasi kuasa yang timpang merupakan salah satu faktor eksternal paling signifikan dalam kasus pelecehan seksual terhadap anak. Ketika terdapat disparitas kekuatan yang besar antara pelaku dan korban (baik dari sisi usia, otoritas, kedudukan sosial, maupun ketergantungan ekonomi) pelaku memanfaatkan posisinya untuk melakukan eksploitasi. Hal ini kerap terjadi dalam relasi antara orang dewasa yang dipercaya, seperti anggota keluarga, tokoh agama, atau pendidik, dengan anak yang berada dalam posisi subordinat dan ketergantungan.

Faktor budaya patriarkis juga memainkan peran signifikan dalam melanggengkan kasus pelecehan seksual. Dalam masyarakat yang menempatkan perempuan dan anak pada posisi yang tidak setara, korban sering kali tidak berani melapor karena rasa malu, ketakutan akan penghakiman sosial, atau adanya tekanan untuk menutup-nutupi kasus demi menjaga

"kehormatan keluarga." Kondisi ini diperparah oleh lemahnya penegakan hukum dan rendahnya literasi hukum masyarakat mengenai hak-hak anak (Octaviani & Nurwati, 2021).

Kemajuan teknologi informasi yang tidak disertai literasi digital yang memadai turut menjadi faktor yang memperburuk situasi. Akses yang mudah terhadap konten pornografi di internet, tanpa filterisasi dan pembimbingan yang tepat, dapat menstimulasi perilaku seksual yang menyimpang. Napitupulu dan Julio (2023) mencatat bahwa paparan pornografi sejak usia dini berkorelasi dengan normalisasi perilaku seksual agresif dan eksploitatif, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya pelecehan seksual.

c. Faktor Relasional Keluarga

Keluarga yang disfungsi ditandai oleh konflik yang berkepanjangan, kekerasan domestik, pola asuh otoriter atau penelantaran, serta absennya komunikasi yang terbuka dan sehat, merupakan lingkungan yang kondusif bagi munculnya berbagai bentuk penyimpangan perilaku, termasuk pelecehan seksual. Supriani dan Ismaniar (2022) menegaskan bahwa absennya pendidikan seksualitas yang tepat dalam keluarga menyebabkan anak tidak memahami batasan-batasan yang sehat dalam interaksi fisik, sehingga mereka menjadi lebih rentan menjadi korban pelecehan. Sebaliknya, keluarga yang mampu membangun komunikasi terbuka tentang tubuh, seksualitas, dan batasan personal sejak dini dapat memberikan perlindungan efektif terhadap risiko pelecehan seksual.

2. Dampak Pelecehan Seksual terhadap Korban

a. Dampak Psikologis

Dampak psikologis merupakan konsekuensi yang paling segera dan paling intens dirasakan oleh korban pelecehan seksual. Dania (2020) mengemukakan bahwa korban pelecehan seksual umumnya mengalami gangguan stres pascatrauma (Post-Traumatic Stress Disorder/PTSD), yang ditandai oleh kilas balik traumatis, mimpi buruk, kewaspadaan berlebihan (hypervigilance), serta penghindaran terhadap stimulus yang mengingatkan pada peristiwa traumatis. Selain PTSD, korban juga rentan mengalami depresi klinis, gangguan kecemasan, perasaan bersalah yang tidak proporsional, dan penurunan harga diri yang signifikan.

Novrianza dan Santoso (2022) menambahkan bahwa anak-anak korban pelecehan seksual sering mengalami disosiasi, sebuah mekanisme pertahanan psikologis di mana individu memisahkan diri dari pengalaman traumatisnya sebagai cara bertahan secara emosional. Jika tidak ditangani secara profesional, kondisi ini dapat berkembang menjadi gangguan kepribadian yang lebih serius di masa dewasa. Rasa malu dan stigma yang melekat pada korban, yang dalam banyak kasus diperburuk oleh respons lingkungan sosial yang tidak empatik atau bahkan menyalahkan korban (*victim-blaming*), semakin memperparah luka psikologis dan memperlambat proses pemulihan.

b. Dampak Sosial dan Relasional

Di luar dimensi psikologis, dampak sosial pelecehan seksual juga sangat signifikan. Korban kerap mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan relasi interpersonal yang

sehat akibat rusaknya kapasitas dasar untuk mempercayai orang lain (Saputro, 2018). Pengalaman pengkhianatan kepercayaan (terutama jika pelaku adalah orang terdekat yang seharusnya memberikan perlindungan) merusak skema kognitif korban tentang keamanan dan kepercayaan, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas relasi sosial, persahabatan, dan hubungan romantis di masa dewasa.

Isolasi sosial menjadi dampak lain yang umum dialami korban. Rasa malu, ketakutan terhadap penghakiman sosial, dan ketidakpercayaan terhadap orang lain mendorong korban untuk menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Isolasi ini secara paradoks justru memperburuk kondisi psikologis korban sekaligus membatasi akses mereka terhadap dukungan sosial yang sangat diperlukan untuk proses pemulihan. Selain itu, pengalaman traumatis yang tidak tertangani juga berpotensi mengganggu prestasi akademik dan produktivitas korban dalam jangka panjang.

c. Perspektif Teori Perkembangan Erikson

Dalam terang teori perkembangan psikososial Erikson, dampak pelecehan seksual dapat dipahami secara lebih mendalam dalam konteks gangguan pada tahap-tahap perkembangan yang fundamental. Sebagaimana telah dipaparkan, setiap tahap perkembangan manusia ditandai oleh konflik bipolar yang harus diselesaikan untuk mencapai kebajikan dasar tertentu dan menjadi landasan bagi tahap berikutnya.

Ketika pelecehan seksual terjadi pada masa kanak-kanak awal, proses penyelesaian konflik pada tahap *trust vs. mistrust* (0–2 tahun) dan *autonomy vs. shame* (2–3 tahun) terganggu secara fundamental. Rasa percaya dasar yang seharusnya berkembang dalam relasi dengan pengasuh berubah menjadi ketidakpercayaan yang mendalam, sementara rasa otonomi dan harga diri yang sedang tumbuh hancur oleh pengalaman eksploitasi (Kamilla et al., 2022). Akibatnya, fondasi psikologis yang dibutuhkan untuk perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya menjadi lemah dan rapuh.

Pada tahap *identitas vs. kebingungan peran* (12–20 tahun), korban pelecehan seksual sering mengalami kebingungan identitas yang akut. Pengalaman traumatis yang tidak terintegrasi secara psikologis mempersulit proses pembentukan jati diri yang koheren dan sehat. Remaja korban pelecehan cenderung rentan terhadap perilaku berisiko, kesulitan mengintegrasikan pengalaman masa lalu dalam narasi diri yang positif, dan hambatan dalam membangun relasi intim yang bermartabat (Kamilla et al., 2022). Perspektif Erikson ini menegaskan pentingnya intervensi psikologis yang dini dan berkelanjutan bagi korban pelecehan seksual agar proses perkembangan mereka tidak terhenti secara permanen.

3. Pendidikan Seksualitas dalam Familiaris Consortio sebagai Respons Preventif

a. Keluarga sebagai Gereja Domestik

Dalam konteks ini, ajaran Gereja Katolik melalui dokumen apostolik *Familiaris Consortio* menempatkan keluarga sebagai ruang utama pendidikan moral dan pembentukan kepribadian manusia. Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab

fundamental dalam mendidik anak-anak untuk memahami makna seksualitas secara benar dan bermartabat. Ia menyatakan bahwa:

"Pendidikan seks merupakan hak dan kewajiban dasar orang tua; pendidikan ini harus selalu dilaksanakan di bawah bimbingan penuh kasih orang tua, baik di rumah maupun di pusat-pusat pendidikan yang dipilih dan dikendalikan oleh mereka." (Yohanes Paulus II, 1981: *Familiaris Consortio*, art. 37).

Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran strategis dan tidak tergantikan dalam membentuk pemahaman yang benar mengenai seksualitas. Selain itu, *Familiaris Consortio* juga menegaskan bahwa keluarga merupakan komunitas pertama tempat manusia belajar tentang kasih dan tanggung jawab. Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa:

"Keluarga Kristiani merupakan persekutuan pribadi-pribadi yang menjadi tanda dan gambaran persekutuan Bapa dan Putra dalam Roh Kudus." (Yohanes Paulus II, 1981: *Familiaris Consortio*, art. 21).

Pernyataan ini menegaskan bahwa relasi dalam keluarga harus dibangun atas dasar kasih, penghormatan, dan tanggung jawab timbal balik. Ketika anak bertumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih dan komunikasi yang sehat, mereka belajar menghargai dirinya sendiri dan orang lain sebagai pribadi yang bermartabat. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar penting dalam mencegah munculnya perilaku seksual yang menyimpang dan eksploitatif.

b. Pendidikan Seksualitas Berbasis Martabat Manusia

Familiaris Consortio tidak memandang seksualitas sebagai topik yang tabu, melainkan sebagai bagian integral dari pendidikan manusia seutuhnya. Anak perlu dibimbing untuk memahami tubuhnya sebagai anugerah yang suci dan bermartabat, bukan sebagai objek pemenuhan nafsu semata. Pendidikan seksualitas yang dilakukan secara bertanggung jawab dalam keluarga dapat membantu anak memahami bahwa seksualitas adalah ekspresi kasih yang bertanggung jawab dalam relasi manusia, bukan instrumen dominasi atau eksploitasi.

Wea et al. (2022) menjelaskan bahwa pendidikan iman anak dalam keluarga, sebagaimana ditegaskan dalam *Familiaris Consortio*, harus mencakup pembinaan nilai-nilai cinta kasih, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat diri dan orang lain. Dalam kaitannya dengan faktor internal seperti rendahnya moral dan ketidakmampuan mengendalikan hawa nafsu, pendidikan dalam keluarga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang mampu mengintegrasikan dorongan biologis dengan nilai moral dan spiritual, sehingga terbentuk manusia yang mampu menghargai dan melindungi martabat dirinya sendiri maupun orang lain.

c. Sinergi Keluarga, Gereja, dan Komunitas dalam Pencegahan

Meskipun keluarga memegang peran sentral, *Familiaris Consortio* menegaskan bahwa keluarga tidak berdiri sendiri dalam menjalankan fungsinya. Gereja, lembaga pendidikan, dan komunitas masyarakat dipanggil untuk bersinergi dalam mendampingi keluarga. Sihotang (2024) menegaskan bahwa pendampingan pastoral yang holistik dan berkelanjutan oleh Gereja merupakan faktor penting dalam memperkuat kapasitas keluarga untuk memberikan pendidikan seksualitas yang berkualitas kepada anak-anak.

Supriani dan Ismaniar (2022) menambahkan bahwa program pencegahan kekerasan seksual yang efektif harus mencakup pelatihan bagi orang tua tentang cara berkomunikasi secara terbuka dengan anak mengenai topik seksualitas, pembinaan nilai-nilai penghormatan terhadap tubuh dan orang lain, serta pemberian pemahaman kepada anak tentang konsep persetujuan (consent) dan batasan-batasan yang sehat dalam interaksi fisik. Pendekatan preventif ini, apabila diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual dan moral sebagaimana diajarkan dalam Familiaris Consortio, dapat membentuk generasi anak yang memiliki ketahanan (resiliensi) terhadap berbagai bentuk eksploitasi dan pelecehan seksual.

Oleh karena itu, ajaran Familiaris Consortio menawarkan perspektif yang penting dan relevan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Jika analisis kriminologi menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya kejahatan seksual, maka pendidikan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani memberikan solusi preventif yang fundamental dengan membentuk manusia yang mampu menghargai martabat dirinya sendiri dan orang lain. Dengan demikian, keluarga sebagai "Gereja domestik" memiliki peran yang tidak tergantikan dalam memutus mata rantai faktor-faktor penyebab yang dapat mendorong terjadinya kekerasan seksual terhadap anak.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan persoalan sosial yang bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan hasil analisis, penyebab utama kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya berasal dari faktor internal pelaku, seperti ketidakstabilan psikologis, rendahnya moral, pengalaman traumatis, dan ketidakmampuan mengendalikan dorongan seksual, tetapi juga dari faktor eksternal seperti relasi kuasa yang timpang, kemiskinan, kurangnya pendidikan seksualitas yang memadai, lemahnya penegakan hukum, serta pengaruh negatif media dan globalisasi, termasuk pornografi dan eksploitasi dalam industri pariwisata. Kombinasi faktor-faktor tersebut menciptakan situasi yang meningkatkan kerentanan anak terhadap tindak kekerasan seksual.

Dampak kekerasan seksual terhadap anak sangat serius, terutama pada aspek psikologis, seperti trauma mendalam, gangguan stres pascatrauma, rasa takut berkepanjangan, serta gangguan dalam perkembangan emosional dan sosial. Kondisi ini dapat semakin berat apabila kekerasan terjadi dalam lingkup keluarga atau oleh orang-orang yang seharusnya memberikan perlindungan.

Dalam terang ajaran Gereja Katolik melalui dokumen Familiaris Consortio, keluarga dipandang sebagai tempat pertama dan utama dalam pendidikan seksualitas yang berlandaskan kasih, kesetiaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pendidikan seksualitas yang diberikan secara bertahap, sesuai dengan perkembangan anak, serta didukung oleh komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat membantu membangun kesadaran akan martabat tubuh, tanggung jawab moral, dan kemampuan mengendalikan diri. Dengan demikian, pendidikan seksualitas dalam keluarga menjadi salah satu langkah preventif yang penting dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak.

Implikasi pastoral dari temuan ini menegaskan perlunya keterlibatan aktif Gereja dalam mendampingi keluarga melalui program pendidikan iman dan seksualitas yang integral. Gereja,

bersama keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat, perlu memperkuat upaya perlindungan anak melalui pembinaan orang tua, edukasi yang berkelanjutan, serta pengembangan budaya yang menghormati martabat anak. Melalui kerja sama yang terpadu, upaya pencegahan dan perlindungan terhadap anak dapat diwujudkan secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12.
- Dania, I. A. (2020). Kekerasan Seksual Pada Anak Child Sexual Abuse. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara. Ibnu Sina : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46–52. <http://bit.ly/OJSIbnuSina>
- JASMINE, K. (2014). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif. Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu, 10(September), 826–833.
- Kamilla, K. N., Nur, A., Saputri, E., Fitriani, D. A., & Az, S. A. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Ecj*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Kayowuan Lewoleba, K., & Helmi Fahrozi, M. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- KWI, D. (2018). Relatio Finalis: Panggilan dan Misi Keluarga dalam Gereja dan dalam Dunia Dewasa Ini. In S. R.P. F.X. Adisusanto (Ed.), *Seri Dokumen Gerejawi No. 103: Vol. Seri Dokum (Desember 2). DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA*.
- Napitupulu, Y. R., & Julio, B. A. (2023). Pelecehan Seksual Anak Di Bawah Umur Pada Anak Indonesi. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3088–3095. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Nazaret, G., Kota, M., Lonto, A. L., Wua, T. D., Rantung, M., & Manado, U. N. (2023). 3 1,2,3. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(1), 21–28. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/4927/3677>
- Novrianza, & Santoso, I. (2022). Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 53–64. <http://e-journal.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/karakter/article/view/226/162>.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(II), 56–60. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iii.4118>
- Saputro, L. (2018). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Anak di Kelurahan Sempaja Kecamatan Samarinda Utara (Studi Kasus “Yayasan Kharisma Pertiwi” Rumah Perlindungan Pemulihan Psikososial Panti Asuhan Kasih Bunda Utari. *E-Journal Sosiatri-Sosiologi*, 6(4), 15–29.
- Shafira, A. J., Arya, N., Rahma, G., Afandi, N. A., Ushuluddin, F., & Kediri, I. (2023). Kenapa Menjadi Korban Pelecehan Seksual? Temu Ilmiah Nasional (Temilnas) XII Asosiasi Psikologi Forensik (APSIFOR) Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang, 3-5 November 2023, November, 3–5. <https://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/temilnas/article/view/3038>

Sihotang, D. O. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar PAK SMP VII Santo Antonius Bangun Mulia dengan Model Core. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 36–45.

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. CV. ALFABETA.

Supriani, R. A., & Ismaniar, I. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1335>

Wea, D., & Wolomasi, A. K.. (2022). MODEL PENDIDIKAN IMAN ANAK DALAM. *Jurnal Masalah Pastoral*, X(1), 45–72.

Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris Consortio*. In *Dokpen KWI (2015th ed.)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.